



Dari Kiri: Tinah, Tri Nawangwulan, Dian Aggraini, Ria dan Aisyah

TINJAUAN: Pameran Kelompok 5 Putri

Oleh: B Munni Ardhi

UNTUK menyatakan suatu kehadiran dalam dunia seni rupa, khususnya seni lukis, tidaklah gampang. Lebih2 bagi yang masih muda, karena dalam percaturan kesenian seringkali anak muda selalu menjadi sasaran alasan kemudaan yang belum matang, sedang yang tua lebih cenderung mengguruinya.

Untuk menyatakan keberadaannya anak2 muda ini maka, berpameranlah "Kelompok 5 putri" yang memancarkan sekitar 50 karya lukisan di Galeri Senisono yang dibuka oleh ibu walikota dengan menyobek kain putih sebagai simbol terpecahkannya kemudaan untuk pertama kalinya pameran tersebut pada tanggal 14 April malam itu sampai pada 18 April 1979.

Kelima putri tersebut semuanya masih duduk dalam bangku kuliah di S.T.S.R.I. "ASRI" Yogyakarta yang rata2 telah di tingkat III semua, dan sebagai seorang mahasiswa yang aktif sangat berat untuk melaksanakan suatu pameran, karena tugas2 rutin dari perguruan tinggi tersebut sudah menyita sebagian besar waktunya. Lebih2 untuk berfikir sebagai seniman yang ideal, atau paling tidak seorang pelukis yang berhasil sangatlah langka di perguruan tinggi tersebut. Maka kita perlu memuji, salut untuk ke 5 putri tersebut atas keberanian berpameran.

Nilai2 Sosial :

Ria Andaryanti (22 tahun), yang pernah memasuki beng-

kel pelukis Jakarta, menangkap nilai2 sosial yang menjadi obyek lukisannya. Ia mempersoalkan masalah politik, kritik2 yang sarkastis yang sekarang telah menjadi mode dikalangan anak2 muda, sangatlah bagus dituangkan dalam kanvas Ria.

Ria sangat berani sekali mengungkapkan hal2 yang masih dianggap rawan, misalnya pada karyanya yang berjudul "Bagong", suatu tokoh kocak dalam dunia pewayangan, dengan latar belakang tempelan robekan koran yang memuat berita2 besar yang telah dirobahnya menjadi kocak dan konyol, se-akan2 berita2 tersebut tidak mempunyai nilai sama-sekali.

Juga pada karyanya yang berjudul "Nixon" bekas presiden Amerika, dirubah secara karikatural sangat mengena sekali; kepalanya dibuat dari tempelan kertas koran yang mungkin maksud sipelukisnya melambangkan konsep2 politik dari Nixon, tetapi badannya laksana seorang gadis memakai kaos, genit kurus, kerempeng, sehingga tak sebanding dengan konsep2 politiknya.

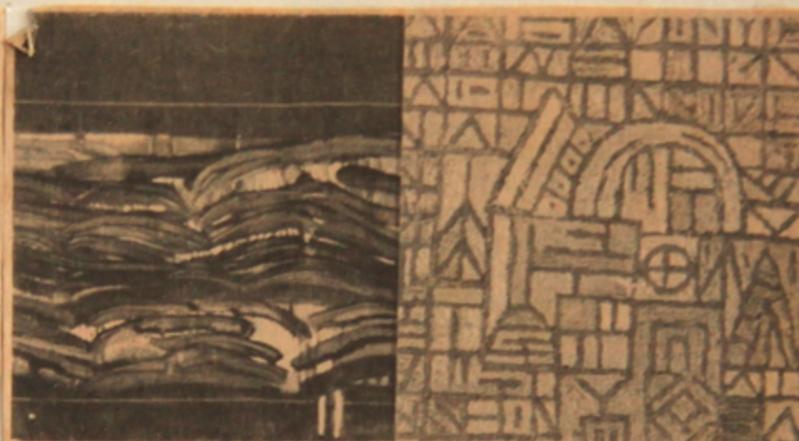
Sedangkan dalam karyanya

"Weton", Ria berusaha mengungkapkan nilai2 magisnya tradisi jawa dalam bentuk2 seni "Pop", rasa humor telah menggelitik setelah membaca ungkapan2 yang tertera, juga ejekan2 kecil yang mengarahkan penciptanya menanggapi status tradisi penanggalan kelahiran dalam situasi yang serba modern ini. Tidak kalah genitnya dalam karya "Halma" dan "Pohon kehidupan", di sini Ria bermain2 dengan obyek lukisannya secara enak, tetapi bagaimanapun juga nilai kemudaannya selalu menonjol dalam karya2nya.

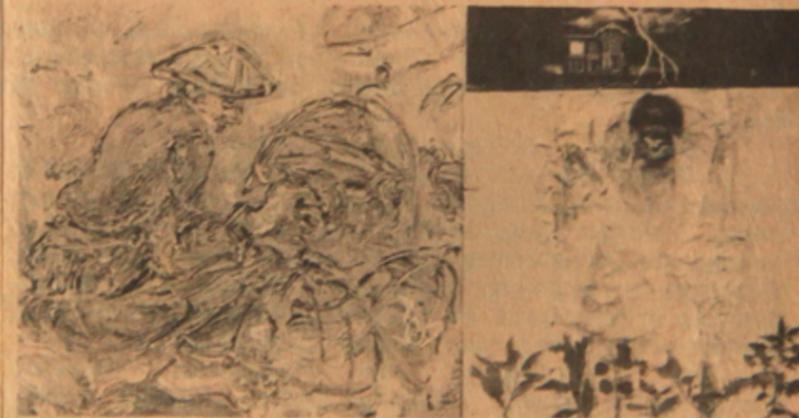
Gersang dan Kering:

Dalam karya yang berjudul "Penerus", "Rupiah", dan "cinta"-nya dian Aggraini R. terasa sangat kering, apakah ini disebabkan element2 yang dipakainya selalu bernada tidak sejuk, keras, terasa kering, seperti warna2 hitamnya, putih serta bunga plastik yang dicat hitam, daun2 coklat serta obyek2 yang karena agak berbau sadis, misalnya boneka anak2 yang digantung lehernya dalam karyanya yang berjudul "Lips tick" terasa kesadisannya ditam-

(Bersambung hal 7)



Lukisan Aisyah 'Alam VI' dan 'Geometric' karya Tinah



Salahsatu karya Dian Aggraini dan 'Pasar Ayam'nya Tri Nawangwulan

KEDAULATAN
RAKYAT
TGL. 17 APRIL
1979.

Pameran.....

(Sambungan Hal. 4)

bah lagi tekukan serta lipatan2 plastik yang dicat coklat kehijauan membuat semua ini menjadi keras untuk dirasakannya. Tetapi kekerasan rasa tersebut apakah memang menjadi obyek utama lukisannya ?

Apakah eksploitasi keras ataupun kering ini memang merupakan suatu pernyataan dari ekspresi Dian sendiri?, seperti tercermin juga dalam karyanya yang berjudul

"Penerus" dimana potret anak2 kecil dalam berbagai ragam pakaian dan gaya yang sebetulnya mempunyai nilai2 yang segar tetapi setelah diberi nuansa hitam disekelilingnya serta ditambah element bunga plastik yang dicat hitam membuat suasana jadi kelam, se-akan2 masa depan anak2 gelap, mungkin gelap disini sesuatu yang tragis dari situasi sekarang dalam berbagai aspek tentang masa depan anak2 tersebut.

Untuk karya ini kiranya sangat berhasil mengeksploitir warna gelap, juga pada karya yang berjudul "Cinta" dengan